BAB II

KAJIAN TEORI

A. Menonton Film Drama Korea

Media massa memang memiliki pengaruh terhadap penikmatnya tidak terkecuali film. Dalam kerangka behaviorisme, media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan, atau proses imitasi (belajar sosial). Khalayak sendiri dianggap sebagai kepala kosong yang siap untuk menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya. Pesan komunikasi dianggap sebagai "benda" yang dilihat sama baik oleh komunikator maupun komunikate. "Model peluru" mengasumsikan semua orang memberikan reaksi yang sama terhadap pesan. Ini mirip dengan percobaan-percobaan kaum behavioris (Dervin dalam Rakhmat, 1994).

Munculnya psikologi kognitif yang memandang manusia sebagai organisme yang aktif mengorganisasikan stimuli, perkembangan teori kepribadian, dan meluasnya penelitian sikap mengubah potret khalayak. Mereka menganggap realitas tidaklah sesederhana dunia kaum behavioris. Terjadinya efek lingkungan tidaklah sama antara individu satu dengan yang lainnya. Raymond A. Bauer juga mengkritik potret khalayak sebagai robot yang pasif. Ia bahkan menyebut khalayak yang kepala batu (obstinate audience), yang baru mengikuti pesan bila

pesan itu menguntungkan mereka. Komunikasi tidak lagi bersifat linier (dengan peranan komunikator yang dominan), tetapi sudah merupakan transaksi. Media massa memang berpengaruh, tetapi pengaruh tersebut disaring, diseleksi, bahkan mungkin ditolak sesuai dengan faktor-faktor personal yang mempengaruhi reaksinya (Rakhmat, 1994).

Setiap orang memiliki motif tersendiri dalam menggunakan media massa. William J. McGuire (dalam Rakhmat, 1994) menyebutkan terdapat motif yang dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif afektif (berkaitan dengan perasaan). Motif kognitif menekankan kebutuhan mausia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. Pada kelompok motif kognitif ini berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan, jika dicermati secara seksama, tampak bahwa pola menonton seseorang berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan pertumbuhan fisik dan kognisinya. Hal ini wajar karena kognisi yang dikembangkan otomatis menyebabkan penalaran mereka juga semakin menuju kearah kesempurnaan. Berdasarkan perkembangan kognisi sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Surbakti, 2008), pola menonton seseorang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Pra-operasional

Sebagaimana diketahui bahwa pola pikir egosentrisme adalah hal yang paling menonjol di dalam diri anak-anak pra-operasional. Pola pikir egosentrisme menyebabkan mereka menjadika diri mereka sebagai pusat perhatian dan semua kejadian berasal dari diri mereka. Setidaknya terdapat lima hak yang menonjol dalam pola menonton egosentrisme:

- a. Berpikir secara biner (binary), artinya berpikir secara berpasangan.

 Mereka sama sekali belum punya konsep berpikir. Dengan demikian mereka akan menafsirkan tayangan yang mereka saksikan berdasarkan kriteria baik atau jahat, menakutkan atau tidak menakutkan.
- b. Pola pikir egosentrisme membuat seseorang tidak mampu melihat kejadian dari sisi pandang orang lain, sehingga hanya mampu melihat kejadian dari sisi pandang mereka sendiri.
- c. Membayangkan bahwa dia dan teman-temannya terlibat dalam tayangan yang sedang ditontonnya.
- d. Belum mampu membedakan objek. Artinya meskipun objeknya sama, namun jika muncul dalam bentuk yang lain, mereka belum mampu membedakannya.
- e. Belum mampu berpikir secara bolak-balik, imajinatif, dan rasional.

2) Konkret operasional

Pola menonton kelompok operasional konkret ini sebagian besar juga masih dipengaruhi oleh pola pikir egosentrisme. Tetapi sebagian dari mereka sudah mempunyai pemahaman tentang tayangan sebuah film dan sudah mampu merangkaikan cerita film meski tidak utuh. Mereka sangat mudah mengingat adegan yang menarik perhatiannya.

3) Formal operasional

Pada fase ini penonton sudah mampu berfikir konseptual, rasional, abstrak, bahkan hipotesis. Artinya mereka sudah mampu menempatkan diri mereka sesuai dengan perspektif zaman. Pola menonton mereka adalah:

- a. Meninggalkan pola berpikir egosentrisme
- b. Menolak program fantasi yang banyak mewarnai pikiran anak-anak
 Dibawahnya
- c. Sudah memiliki apresiasi terhadap film yang disaksikannya.
- d. Mampu membayangkan secara hipotesis kelanjutan adegan meskipun tidak disorot oleh kamera.
- e. Memiliki ketertarikan terhadap pemain yang berbeda jenis kelamin dengannya.

B. Film Drama Korea

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukka dan/atau ditayangkan dengan system mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Dari pengertian diatas dapat diungkapkan bahwa film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi, bioskop, penonton, dan sebagainya.

b. Drama Korea

Drama Korea mengacu pada drama televisi di Korea, dalam sebuah format mini seri, diproduksi dalam bahasa korea. Banyak dari drama ini telah menjadi popular di seluruh Asia dan telah member kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea, dan juga "Demam Drama" di beberapa Negara. Drama Korea yang paling populer juga telah menjadi populer di bagian Negara lain seperti Amerika Latin, Timur Tengah, dan bagian lain (Anonim, 2012)

Secara umum ada dua genre utama drama Korea. Genre pertama menyerupai opera sabun barat dengan pendek, mengakhiri plot, dan tanpa referensi seksual yang jelas yang sering ditemukan di drama barat. Drama ini biasanya melibatkan konflik terkait dengan hubungan, tawar-menawar uang, dan hubungan antara mertua dengan menantu. Selain itu juga terkait dengan rumitnya hubungan cinta segitiga dimana pemeran wanita biasanya jatuh cinta dengan seorang "anak nakal" karakter utama yang menganiaya dirinya. Drama Korea ini biasanya berlangsung dari 16 episode hingga 25 episode, kalau pun ebih bisa mencapai 100 episode dan paling sering tidak melebihi 200 episode (Anonim, 2012)

Genre yang kedua adalah drama sejarah Korea (juga dikenal sebagai sa geuk), yang merupakan dramatisasi fiksi sejarah Korea. Drama sejarah Korea biasanya melibatkan alur cerita yang sangat kompleks denga kostum yang rumit, set dan efek khusus. Seni bela diri, pertarungan pedang dan kuda sering menjadi komponen besar

dari drama sejarah Korea ini. Drama Korea baik drama sejarah atau drama modern, biasanya ditandai dengan kualitas produksi yang sangat baik, karakter dengan kedalaman, cerdas naskah tetapi sebagian besar bergantung pada penggunaan karakter pola dasar (Anonim, 2012)

C. Kecenderungan Narsistik

1. Kecenderungan

Kecenderungan adalah keinginan-keinginan yang sering muncul atau timbul. Kecenderungan adalah sama dengan kecondongan yang merupakan hasrat aktif yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu (Jauhar dan Fitriyah, 2014)

Chaplin (2011) menyatakan kecenderungan berasal dari kata tendency yang berarti satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Kecenderugan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemaran sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikan bahwa kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu (Jauhar dan Fitriyah, 2014)

Kecenderungan disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu.

Kecenderungan sifatnya bukan herediter yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistis kaku seperti refleks dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap (Jauhar dan Fitriyah, 2014).

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa menonton film drama Korea adalah suatu keadaan dimana diri individu terbangkit untuk mengarahkan perhatiannya secara sadar terhadap objek (film drama Korea) yang di senangi.

2. Pengertian Narsistik

Narsistik berasal dari mitologi Yunani mengenai Narcissus, seorang pemuda tampan yang jatuh cinta pada cerminan dirinya sendiri. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan (Wade dan Tavris 2007).

Narcissistic Personality Disorder adalah bentuk dari narsisme yang bersifat patologis., Secara istilah narsisme adalah cinta diri sendiri yang sangat ekstrim, paham yang menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting ada extreme self-impotency. (Kartono, 2000). Orang yang berperilaku narsisme cenderung menjadi sangat self-consciousness (Chaplin, 2003), yakni perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri dan apabila kecenderungan ini semakin gawat maka muncul Imaginary Audience dalam pikirannya.

Menurut aliran psikoanalisis, narsisme ialah perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian kepada orang lain.

Narsisme ini biasanya berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan sebagai bentuk fiksasi (Kartono, 2000).

Narsisme menurut Raskin dan Terry (1998) merupakan kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengagumkan, kebiasaan berfantasi, eksibisionisme, bersikap defensive dalam menanggapi kritik, hubungan interpersonal yang ditandai dengan perasaan menuntut hak, bersikap eksploitatif, dan kurangnya empati. Penelitian menunjukan bahwa individu narsis dinilai oleh atasan mereka sebagai individu yang kurang efektif, terutama ketika harus membantu individu lain (Robbins, 2008).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kecenderungan narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya.

3. Ciri-Ciri Kecenderungan Narsistik

Individu dengan kecenderungan narsisistik mempunyai ciri-ciri, antara lain: suka bersolek, suka berdandan, dan suka mengagumi dirinya sendiri secara berlebihan (Adi, 2008).

Campbell dalam (Hardjanta, 2012) berpendapat bahwa seseorang narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain:

- a. Mempunyai konsep diri yang selalu positif tentang dirinya (berpikir bahwa dirinya baik dalam hampir segala hal).
- Egosentrisme (memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain).
- c. Merasa diri spesial atau unik.
- d. Mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – Fourth*Edition (DSM-IV) menyatakan bahwa individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik meliputi:

- 1) Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.
- 2) Percaya bahwa dirinya adalah special dan unik.
- Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati.
- 4) Memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi.
- 5) Merasa layak untuk diperlakukan istimewa.
- 6) Mengeksploitasi hubungan interpersonal
- Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri padanya.
- 8) Angkuh

4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecenderungan Narsistik

Lubis (1993) menyebutkan factor-faktor penyebab narsisme adalah:

a. Faktor psikologis.

Narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor biologis.

Secara biologis gangguan narsismc lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme.

c. Faktor sosiologis.

Narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

Sedikides, dkk (dalam Adi, 2008) memberikan hasil risetnya mengenai faktorfaktor narsistik yaitu:

 Self-esteem (Harga diri) bahwa harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya.

- Depression (Depresi) merupakan suatu pemikiran negative tentang dirinya, dunia, dan masa depannya, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup.
- 3. *Loneliness* (Kesepian) yaitu suatu perasaan yang tidak menyenangkan, kurang mempunyai hasrat untuk berhubungan dengan orang lain.
- 4. *Subjective Well-being* (Perasaan Subjektif), yaitu individu merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna

Hotchkiss (dalam Adi, 2008) menyebutkan faktor-faktor penyebab narsistik adalah:

- Differentiation (Perbedaan), hal ini mengacu pada konsep Freud yang menyatakan bahwa libido langsung diarahkan pada diri ketika energy psikis tanpa objek eksternal.
- 2. Internal Objects (Objek Internal), yaitu objek yang diarahkan dan berpusat pada diri sendiri.
- 3. Primitive Defenses (Keadaan Pembelaan awal) yaitu berkelakuan dan mampu mempengaruhi perasaan orang lain.
- 4. *Envy* (Cemburu atau iri hati), merupakan perasaan yang tidak menyenangkan atau emosi yang dibangkitkan oleh hasrat untuk memiliki seperti yang dipunyai oleh orang lain.

- 5. *Superego Development* (Perkembangan superego), Freud menjelaskan bahwa rasa malu (shaming) dan kesadaran (awakening) dari pendapat kritis tidaklah cukup menahan gambaran infantile dirinya secara sempurna.
- 6. Affect Regulation (Aturan yang emosional), yaitu individu berusaha untuk menutupi rasa malu, bersikap dingin, dan tidak ingin diejek.

Menurut Crow and Crow yang dikutip (Dimyati Mahmud, 2001:56) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

b. Faktor motif sosial.

Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.

c. Faktor emosional.

Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab narsisme terdiri dari pilihan objek, luka narsistik, pembekalan narsistik. faktor psikologis yang tertanam dalam struktur ego dan akhirnya dapat muncul sebagai narsisme, faktor biologis, faktor sosiologis yang dialami oleh lapisan yang terdapat perbedaan yang nyata yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.

D. Aspek Aspek Kecenderungan Narsistik

Raskin dan Terry (1988), dalam Ames, et al., (2006) menggunakan 6 aspek dalam melakukan penelitian tentang narsisme, yaitu:

- 1. Authority, yaitu anggapan sebagai pemimpin atau sebagai orang yang berkuasa.
- 2. Self-sufficiency, yaitu kekaguman pada diri sendiri.
- 3. Superiority, yaitu rasa keangkuhan, merasa bahwa diri sendiri yang paling hebat dan penting.
- 4. *Exhibitionism*, yaitu sifat yang mengacu pada kebutuhan seseorang untuk menjadi pusat perhatian.
- 5. Exploitativeness, yaitu memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri.
- 6. *Entitlement*, yaitu sifat yang mengacu pada harapan dan jumlah hak seseorang dalam hidup mereka.

Menurut Barlow dan Durand (2006) Kepribadian narsistik meliputi beberapa aspek yaitu:

- 1. Perasaan grandiose (dengan segala kebesaran) bahwa dirinya orang penting.
- Terpreokupasi dengan fantasi-fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas.
- 3. Keyakinan bahwa dirinya "istimewa" dan hanya dapat dipahami oleh orangorang yang berstatus tinggi.
- 4. Kebutuhan untuk minta dipuji secara eksesif.
- 5. Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya.
- 6. Kurang memiliki empati.
- 7. Sering iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri kepadanya.
- 8. Bersikap arogan

Menurut Millon (1995) Kepribadian narsistik meliputi beberapa aspek yaitu:

- Orang tua yang memberikan penilaian yang berlebihan pada anak dan memperturutkan keinginan si anak
- 2. Arogan
- 3. Eskloitatif
- 4. Expansive
- 5. Rasionalisasi
- 6. Admirable
- 7. Insouciant

E. Gejala-Gejala Kecenderungan Narsitik:

Gejala kecenderungan narsistik menurut Taufik (2014), antara lain:

- 1) Kebutuhan ekstrem untuk dipuji
- 2) Iri pada orang lain
- 3) Kecenderungan memanfaatkan orang lain
- 4) Terfokus pada keberhasilan
- 5) Kecerdasan dan kecantikan diri
- 6) Perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapatkan sesuatu

F. Terapi Untuk Mengatasi Kecenderungan Narsistik

a. Terapi kognitif

Terapi kognitif adalah suatu pendekatan yang mengombinasikan penggunaan teknik kognitif untuk membantu individu memodifikasi mood dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Terapis bertindak seperti pelatih, mengajari kliennya teknik dan strategi yang bisa ia gunakan untuk mengatasi masalahnya. Terapi ini digunakan untuk perawatan sejumlah problem psikologis seperti kecemasan, fobia, dan depresi, pada berbagai macam lingkup. Tercakup didalamnya adalah ahli bedah dan dalam lingkup bidang pelatihan korporat, terutama dengan rujukan manajemen stress.

Dasar terapi kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Evaluasi ini diacu sebagai kognisi, dan terapis kognitif berfokus pada pikiran yang merugikan diri sehingga membuat mood menjadi jelek. Dan terapi kognitif adalah

pendekatan yang berorientasi problem dan edukatif, dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan memecahkan kesulitan atau masalah.
- Membantu klien memperoleh strategi yang konstruktif dalam mengatasi masalah.
- 3) Membantu klien memodifikasi kesalahan berfikir.
- 4) Membantu klien menjadi terapis pribadinya sendiri.

Konselor kognitif menerapkan sejumlah teknik perilaku dan kognitif. Teknik kognitif digunakan untuk membantu klien mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memodifikasi pikiran otomatis negatif dan skema, sementara teknik perilaku digunakan untuk membantu klien menguji pikiran otomatis negatifnya (Palmer, 2010).

Perilaku, dalam pandangan ini sangatlah ditentukan oleh pengaruh lingkungannya. John B Watson menekankan betapa dibutuhkanya suatu observasi dan eksperimen yang sistematis untuk mempelajari perilaku. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

Teori kognitif berpendapat bahwa orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik terus mengeluarkan ide-ide maladaptif tentang diri mereka sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang-orang luar biasa yang layak diperlakukan jauh lebih baik dari manusia biasanya. Mereka kurang wawasan atau kepedulian terhadap perasaan orang lain, karena mereka menganggap diri mereka lebih unggul kepada orang lain. Keyakinan ini menghambat kemampuan

mereka untuk merasakan pengalaman mereka yang realistis, dan mereka mengalami masalah tentang diri mereka sendiri yang berbenturan dengan pengalaman mereka dari kegagalan di dunia nyata.

Seorang terapis menggunakan teknik kognitif akan membantu klien mengembangkan cara-cara yang lebih efektif untuk mendekati masalah dan situasi, akan bekerja dengan klien untuk fokus pada tujuan, dan akan mengajarkan klien cara berpikir lebih tepat dan objektif. Dengan mengambil pendekatan ini, model terapis yang baik perilaku pemecahan masalah dan memberikan klien bantuan praktis dalam menangani berbagai masalah kehidupan. Klien juga mempelajari strategi self-monitoring untuk menjaga kecenderungan impulsif mereka, serta keterampilan ketegasan untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Dan juga terapi kognitif ditujukan untuk orang mengalami gangguan kepribadian narsistik yang berorientasi ke arah meningkatkan kemampuan klien untuk berhubungan dengan orang lain dan mengurangi kemegahan klien (Halgin, 2007).

b. Pendekatan Psikodinamik

Konseling psikodinamika terkait dengan bagaimana kita mengelabui diri kita sendiri dalam hal tujuan, hasrat dan keyakinan kita dan bagaimana pengelabuan itu menciptakan konflik antara tujuan yang kita nyatakan dan tindakan kita. Istilah psikodinamika berarti langsung terkait dengan hukum tindakan mental", dan hukum-hukum itu menggunakan anggapan dasar bahwa ada beberapa prinsip yang menentukan relasi antara pikiran dan tindakan dan bahwa semua itu bisa

dirumuskan sebagai basis untuk intervensi terapeutik. Secara tradisional, prinsipprinsip yang menggaris bawahi konseling psikodinamika disajikan sebagai derivasi sebagai gagasan aliran psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud, seorang dokter, neurolog, dan psikoanalisis.

Konseling psikodinamika terkini dibangun dari beragam pengaruh teoretis. Salah satu prinsip yang paling fundamental adalah bahwa kita tidak menyadari motif kita, dan bahwa jika motif itu diketahui kita bisa membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dan tak begitu bertentangan. Namun sering kali kita menolak atau bersikap defensif untuk mengakui motif-motif yang tersembunyi tersebut, yang diistilahkan sebagai "bawah sadar" oleh para teoretikus psikodinamika, sehingga kita tak mampu berubah-kita tampaknya punya kecenderungan untuk mengulang perilaku masa lalu. Pengulangan tersebut muncul karena pengalaman masa kecil, yang pada saat itu perilaku tersebut memungkinkan kita mengatasi problem dengan mengabaikan atau menindas perasaan-perasaan buruk. Dengan demikian, konseling psikodinamika berteori: mengapa kita tak bisa berubah, bagaimana ketidakmampuan itu timbul, dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan kita.

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu klien berbicara dengan lebih bebas, maka pendekatan tersebut digunakan untuk menemukan dan menganalisis kecemasan yang memotivasi hambatan dan resistensi, mengidentifikasi dan menantang hal-hal yang tak diucapkan, dan untuk menarik perhatian pada terjadinya pengulangan perilaku (Palmer, 2011).

Pendekatan psikodinamik itu sendiri merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dan pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengobati individu dengan gangguan kepribadian narsistik didasarkan pada awal gagasan bahwa mereka mengalami kekurangan pengalaman kekaguman untuk kualitas hidup yang lebih positif. Terapi ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman perkembangan korektif kepada klien, dimana terapis ini menggunakan empati untuk mendukung pencarian klien untuk pengakuan dan kekaguman. Sehingga orang yang mempunyai gangguan kepribadian narsisme bisa lebih peduli terhadap kondisi disekitar lingkunganya. Tetapi, pada saat yang sama, pendekatan ini digunakan untuk mencoba memandu klien ke arah apresiasi yang lebih realistis bahwa tidak ada yang sempurna (Halgin, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsisme haruslah diberikan upaya penanganannya terapi, diantaranya yaitu terapi kognitif dan pendekatan psikodinamika. Dan dari terapi inilah konselor dapat mengetahui dan membantu klien dalam memahami masalah yang dialami, sehingga klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.